

## NILAI-NILAI KEMANUSIAAN MASYARAKAT BESEMAH DALAM CERITA RAKYAT “PANGGAR BESI”

Basuki Sarwo Edi

Balai Bahasa Provinsi Sumatra Selatan

basukisarwoedi@yahoo.co.id



### 1. Pendahuluan

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Mulyana, 2011:11). Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar atau salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan, yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi (Thaha, 1996:29). Nilai tak dapat kita lihat dalam benda-benda fisik sebab nilai adalah harga sesuatu hal bagi proses manusia untuk manusia. Manusia juga tidak selalu harus menyadari (apalagi mahir mengkalimatkan) nilai atau usahanya mengejar suatu nilai (Driyarkara dalam Mardiatmadja, 1986: 65).

Nilai kemanusiaan memiliki banyak pengertian, dilihat dari segi kebahasaan, istilah kemanusiaan identik dengan humanis yang berasal dari kata *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* berarti sifat manusia atau sesuai dengan kodrat manusia. Secara terminologis, humanis berarti martabat dan nilai dari setiap manusia dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (tidak nonfisik) secara penuh (Mangunhardjana, 1997:93). Secara umum kata kemanusiaan (humanis) berkenaan dengan pemahaman manusia terhadap eksistensi dirinya dalam hubungann kemanusiaan dengan orang lain dalam komunitas (Samho, 2008:1—3).

Cerita rakyat senantiasa memiliki kearifan lokal yang dapat dijadikan acuan dalam menjalani kehidupan ini. Menurut Hasbullah (2012:233), kearifan lokal adalah budaya masyarakat yang telah diciptakan oleh nenek moyang dan menjadi warisan bagi anak cucunya dan sebagai alat kontrol tingkah laku masyarakat. Nilai-nilai yang dianggap sebagai alat kontrol sosial dianggap juga sebagai nilai agama yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia. Sedangkan nilai yang tidak sesuai dengan nilai keagamaan dianggap oleh masyarakat sebagai yang tidak bisa menghargai nilai. Nilai yang dijadikan patokan dari kearifan lokal di masyarakat, telah lama berevolusi dalam masyarakat maupun lingkungan dan sudah beberapa kali mengalami masa periode generasi ke generasi.

Kekayaan akan cerita rakyat Sumatra Selatan begitu menggugah perhatian masyarakat Besemah karena cerita tersebut bukan hanya menarik dari segi isi dan menggugah perasaan melainkan memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang patut diteladani oleh masyarakat Besemah. Salah satu cerita rakyat tersebut adalah *Panggar Besi*. Menurut Bedur (2005:38), daerah Besemah terletak di Bukit Barisan. Daerahnya meluas dari lereng-lereng Gunung Dempo ke selatan sampai ke Ulu sungai Ogan (Kisam), ke Barat sampai ke Ulu Alas (Besemah Ulu Alas), ke utara sampai ke Ulu Musi Besemah (*Ayik Keghub*), dan ke arah timur sampai bukit Pancing. Pada masa *Lampik Empat Merdike Due*, daerah Besemah sudah dibagi atas *Besemah Libagh*, Besemah Ulu Lintang, *Besemah Ulu Manak*, dan *Besemah Ayik Keghub*. Meskipun nama-namanya berbeda, namun penduduknya mempunyai hubungan atau ikatan kekerabatan yang kuat (genealogis). Tanah Besemah merupakan dataran tinggi yang terletak di kaki Bukit Barisan mengelilingi Gunung Dempo, termasuk dalam wilayah Kota Pagaram (Pusat Besemah), Kabupaten Lahat, sebagian Kabupaten Empat Lawang, dan sebagian Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatra Selatan. Menurut Suan dkk. (2007:21), Besemah merupakan nama tanah, nama daerah, nama etnik, nama bahasa, nama adat, dan nama kebudayaan di Provinsi Sumatra Selatan. Kata *Besemah* berasal dari kata semah, yakni nama jenis ikan, *semah* ditambah awalan *be* 'ber' yang berarti 'ada' *semah*-nya, *ayik Besemah* 'air Besemah' berarti air (sungai) yang ada ikan semah-nya; Tanah Besemah berarti tanah atau daerah yang ada ikan *semah* hidup di sungai-sungai dan danau-danaunya. Nama Besemah diusulkan oleh Atung Bungsu untuk menyebut sungai yang bermuara di sungai Lematang yang berasal dari utara Gunung Patah,

melintas dusun *Serendale*. Selain itu, nama Besemah sering juga dihubungkan dengan cerita Putri Sinantan Buih (Putri Kenantan Buih), anak Ratu Benuwakeling (istri Atung Bungsu) ketika sedang mencuci beras yang bakul besarnya dimasuki oleh ikan *Semab* (sejenis ikan Mas).

Dalam sistem pemerintahan tradisional Besemah dikenal istilah *sumbay* dan *juray*. Pada masa *puyang* pendiri Besemah masih hidup, ia mempunyai *juray-juray*. *Juray* merupakan cikal-bakal adanya *sumbay*. *Juray* suatu *sumbay* ada yang menetap di Tanah Besemah tetapi ada juga yang merantau ke luar dan tidak kembali lagi. Mereka kemudian membaurkan diri (*nyungutka*) dan beradaptasi dengan lingkungan barunya (Shoim, 1989:17). Anak-cucu *puyang* ini membentuk tata kehidupan sesama mereka. Dari sini timbul keinginan untuk mendudukkan *juray* dari *puyang-puyang* lain, agar tidak muncul persengketaan di antara keturunan mereka. *Juray* membentuk kaum-kaumnya dan di kemudian hari ia menjadikan kaumnya sebagai suatu kesatuan yang dinamakan *sumbay*.

Cerita rakyat tersebut merupakan warisan masyarakat Besemah secara turun-temurun yang menjadi *petatab-petitib* atau pedoman dalam menjalani kehidupan ini. Selain itu, cerita rakyat dapat dijadikan sebagai alat kontrol di masyarakat dan sudah melembaga sehingga menjadi kebudayaan (Ermawi, 2009:17). Pendapat lain mengemukakan bahwa cerita rakyat yang disampaikan dari mulut ke mulut kaya akan kearifan lokal (*local genius/local wisdom*) merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Proses regenerasi kearifan lokal dilakukan melalui tradisi lisan atau cerita rakyat (Gunawan, 2008:27).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan cerita rakyat masyarakat Besemah *Panggar Besi* dan (2) menganalisis nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam cerita rakyat *Panggar Besi* di masyarakat Besemah.

## 2. Metodologi

Dalam cerita rakyat *panggar Besi* ini terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang memiliki kekayaan kearifan lokal (*local genius/local wisdom*) yang perlu terus dilestarikan. Nilai-nilai tersebut merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman

hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan cerita rakyat masyarakat Besemah *Panggar Besi* dan (2) menganalisis nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam cerita rakyat *Panggar Besi* di masyarakat Besemah. Data dan informasi dikumpulkan dari informan yang mengetahui seluk-beluk cerita rakyat *Panggar Besi* di tengah masyarakat Besemah. Pengumpulan data diperoleh dengan menganalisis nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam cerita rakyat *Panggar Besi* dengan metode deskriptif berdasarkan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyimakan, pencatatan dan perekaman. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, menunjukkan bahwa cerita rakyat *Panggar Besi* di tengah masyarakat Besemah sangat kaya akan nilai-nilai kemanusiaan.

Data dan informasi dikumpulkan dari informan yang mengetahui cerita rakyat *Panggar Besi* yaitu adalah Sataruddin (70 tahun), yang tinggal di daerah Besemah, Kota Pagaram.

Pengumpulan data diperoleh dari hasil penyimakan dan pencatatan serta perekaman. Selain itu digunakan juga wawancara yang tak berstruktur untuk menggali lebih jauh cerita rakyat *Panggar Besi* yang berkembang di masyarakat Besemah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

### 3. Diskusi/Hasil

Nilai-nilai kemanusiaan merupakan nilai yang dimiliki (1) Sebagai manusia harus bisa mengakui persamaan hak, persamaan kewajiban maupun persamaan derajat, (2) Saling mencintai sesama manusia, (3) Mengembangkan sikap tenggang rasa, (4) Tidak semena-mena terhadap orang lain, (5) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, (6) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, dan (7) Berani membela kebenaran dan keadilan. Masyarakat Besemah merupakan bagian dari seluruh umat manusia, karena itu kembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerjasama dengan orang lain.

Di dalam cerita rakyat *Besemah* di daerah Tanjung Sakti yang termasuk Pasemah, seorang pemimpin kelompok disebut Puyang. Ia sangat disegani dan dihormati oleh kelompoknya karena ia merupakan pohon tempat berlindung dan payung di kala hujan. Ia sangat memperhatikan

kelompoknya dan mencemaskan keadaan daerahnya ketika terjadi perampokan di Pasemah. Kekhawatiran puyang ini juga dihadapi oleh Puyang Serunting yang selalu berusaha bagaimana cara untuk menghadapi para perampok yang mungkin akan datang. Namun, kekhawatiran kedua puyang ini tidak pernah diperlihatkannya kepada warga. Mereka, sebagai pemimpin, tidak menunjukkan sikap yang menimbulkan keraguan terhadap warganya dengan berita mengganasnya para perampok di beberapa tempat. Suatu hari, Puyang Tanjung bertemu Puyang Serunting. Mereka sepakat untuk mencari ilmu kesaktian agar dapat melawan para perampok, yang sekarang sudah sampai pada beberapa dusun yang dekat dengan dusun mereka. Puyang Serunting mendengar dari Puyang Tanjung bahwa Ratu Majapahit sangat arif bijaksana dan berilmu tinggi. Siapa saja yang meminta bantuan pasati ditolongnya asalkan untuk kebaikan rakyat dan negaranya. Akhirnya, mereka sepakat untuk meminta ilmu kesaktian kepada Ratu Majapahit agar anak cucunya dapat diselamatkan dari mara bahaya.

Kedua orang puyang itu pergi ke Majapahit. Mereka diterima oleh pengawal istana dan diberi tempat menginap di tempat tamu-tamu istana. Oleh karena terlalu letih berjalan, mereka tidak terus menghadap ratu. Mereka beristirahat dahulu. Keesokan harinya, pagi-pagi Puyang Tanjung telah bangun dan bersiap untuk menghadap Ratu Majapahit sedangkan Puyang Serunting masih tertidur lelap karena terlalu lelah.

Setelah datang menghadap, Puyang Tanjung mengemukakan maksudnya untuk meminta ilmu kekuatan agar dapat menghadapi musuh-musuh rakyatnya. Ratu Majapahit memberikan ilmu kesaktian kepada Puyang Tanjung dengan cara mengganti tulang belakangnya dengan besi dan dengan syarat tidak boleh menganiaya dan menyerang daerah lain. Ia juga mengatakan bahwa seorang temannya dating bersama dia untuk meminta ilmu kesaktian. Ratu bersedia memberi kesaktian kepada Puyang Serunting tanpa harus membangunkannya dari tidurnya. Ratu Majapahit

Melihat Puyang Serunting tertidur lelap dengan mulutnya yang menganga. Ia meludahi sedikit mulut Puyang Serunting. Ketika Puyang Serunting terbangun, ia diberi tahu oleh Puyang Tanjung bahwa Ratu Majapahit telah memberi mereka kesaktian. Kesaktian Puyang Serunting terletak pada mulutnya, sedangkan kesaktian Puyang Tanjung terletak pada kekuatannya, tulangnya seperti besi.

Puyang Tanjung dan Puyang Serunting pulang kembali ke kampungnya. Setelah beberapa hari mereka ada di kampung, kawanannya perampok datang ke tempat Puyang Serunting. Serunting dapat mengatasinya dengan perkataan yang baik-baik, tetapi tegas. Namun, bagi para perampok suara Puyang Serunting itu seperti mendengar suara halilintar yang memekakkan telinga. Tubuh mereka gemetar dan lemah lunglai sehingga tanpa sepatah pun mereka pergi sambil merangkak karena kelelemahannya. Desa Puyang Serunting kini terhindar dari bahaya perampokan. Sejak saat itu, ia disebut oleh anak cucu dan pengikutnya “Si Pahit Lidah” sehingga apa yang dikatakannya dipatuhi oleh pengikutnya.

Berbeda dengan Puyang Serunting. Puyang Tanjung menghadapi para perampok dengan tangannya sendiri. Para perampok yang terkena tangannya babak belur sehingga mereka lari meninggalkan tempat itu. Sejak saat itu, Puyang Tanjung terkenal dengan sebutan “Puyang Panggar Besi” yang artinya bertulang besi: para perampok pun tidak ada lagi yang berani mengganggu mereka. Kuburan Puyang Panggar Besi sekarang ada di Tanjung Sakti.

Cerita rakyat *Panggar Besi* ini menggambarkan kisah dua orang pemimpin yang disebut puyang, yaitu Puyang Tanjung dan Puyang Serunting. Tempat Puyang Serunting berbatasan dengan Tanjung. Namun, kedua daerah itu termasuk daerah Pasemah. Pada saat itu, daerah Pasemah sedang didatangi para perampok yang ganas. Walaupun belum sampai ke daerah mereka. Kedua pemimpin itu sudah khawatir atas keselamatan warganya. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk menambah kesaktian agar dapat menghadapi para perampok itu.

Mereka sepakat untuk meminta kesaktian kepada Ratu Majapahit. Setelah mereka sampai di istana Majapahit, Ratu Majapahit berkenan untuk memberikan kesaktian kepada orang itu. Puyang Tanjung mendapatkan kesaktian pada tulangnya, tulangnya seperti besi, sedangkan Puyang Serunting mendapat kesaktian pada mulutnya, artinya apa yang dikatakan diturut oleh orang lain. Para perampok yang datang ke tempat mereka tidak berani lagi datang.

Tema cerita ini ialah pemimpin yang baik selalu berusaha menyelamatkan masyarakat. Amanat cerita ini ialah seorang pemimpin hendaklah berani menempuh bahaya untuk membela warganya. Tema dan amanat cerita ini tersirat dalam kutipan di bawah ini.

Puyang Tanjung menjawab, “Selagi aku masih bernafas tak kurelakan darahku serta anak cucuku dirampas, apalagi dijadikan budak, Aku akan mencari ilmu kebal untuk anak cucuku agar tak akan diganggu oleh perampok lagi.”

Nilai kemanusiaan yang terdapat dalam cerita rakyat *panggar Besi* ini adalah sebagai berikut.

a. Menuntut Ilmu

Rajin belajar adalah salah satu nilai budaya yang terdapat di dalam cerita ini. Dalam cerita digambarkan bahwa kedua orang Puyang atau pemimpin desa, Puyang Tanjung dan Puyang Serunting, pergi mencari ilmu untuk bekal menghadapi para perampok. Kutipan berikut menggambarkan keinginan mereka untuk mencari ilmu. “Aku akan mencari ilmu kebal untuk anak cucuku agar mereka tak akan diganggu oleh para perampok lagi” Mereka mencari ilmu kesaktian ke Majapahit karena desanya terancam oleh gerombolan perampok.

b. Suka Menolong

Ratu Majapahit menolong kedua orang tua Puyang yang mencari kesaktian untuk persiapan melawan perampok yang akan mendatangi desanya. Puyang Tanjung mendapat kesaktian kuat tulang. Tulang belakangnya diganti dengan besi, sedangkan Puyang Serunting diludahi mulutnya sehingga segala perkataannya dituruti orang. Nilai-nilai kemanusiaan adalah suka suka menolong itu tersirat dalam kutipan berikut ini.

*Patik mendengar bahwa Tuanku akan selalu menolong orang-orang yang dalam kesulitan. Tanpa bantuan tuanku tentunya kami tak akan dapat bertahan apabila betul-betul ada serangan. Para perampok itu sangat kejam, bukan hanya harta yang dirampasnya, akan tetapi konon beritanya orang-orang yang telah teraniaya itu kemudian ditawan dan dijadikan budak-budak. Akan lebih menyakitkan hati lagi oleh karena perempuan dan anak-anak wanita merupakan rampasan yang paling digemari mereka. Oleh karena itu, hamba mohon bantuan Tuanku agar hamba dapat bertahan terhadap para perampok itu nantinya. Ratu tertegun sejenak lalu berkata, “Itu mudah saja, sekarang berjongkoklah engkau akan kuberi engkau kekuatan itu”*

c. Arif dan bijaksana

Nilai kemanusiaan yang terdapat dalam cerita ini adalah arif dan bijaksana. Arif Ratu Majapahit terkenal kebaikannya, berilmu tinggi, dan arif bijaksana sebagaimana dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

*Puyang Tanjung lalu bercerita bahwa ia mendengar Majapahit sekarang akan damai. Tak satu pun musuh berani menyerbu kerajaan yang luas terbentang itu. Para penghuninya gagah berani dan berilmu tinggi. Semuanya itu oleh karena kebaikan rajanya. Ratu Majapahit adalah orang yang berilmu tinggi, sangat arif bijaksana. Siapa saja yang minta bantuan pasti diperkenankannya, asal semuanya untuk kebaikan rakyat dan Negeranya. Taka da Ratu yang begitu baik dan disegani oleh semua orang di dunia ini.*

d. Mufakat

Dalam cerita ini terdapat nilai kemanusiaan berupa musyawarah atau mufakat antara Puyang Tanjung dan Puyang Serunting yang hendak mencari ilmu kesaktian ke Majapahit sebagai bekal menghadapi para perampok.

*“Bagaimana kalau kita pergi saja menghadap Ratu mohon ilmu kesaktian, agar anak cucu kita dapat kita selamatkan dari marabahaya, “kata Puyang Tanjung. Mendengar penjelasan ini maka pada suatu hari berangkat-lah kedua menghadap Ratu Majapahit.*

e. Kasih Sayang Terhadap Sesama

Nilai kasih sayang terhadap sesama terdapat dalam cerita rakyat *Panggar Besi* ini. Ratu Majapahit yang telah memberi kesaktian kepada Puyang Tanjung meminta agar kesaktian itu digunakan untuk kebaikan. Puyang Tanjung tidak boleh menyakiti atau menganiaya dan menyerang daerah lain.

f. Rendah hati/Tidak Sombong

Rendah hati atau tidak sombong merupakan nilai kemanusiaan. Ketika desa Puyang Tanjung didatangi oleh para perampok, puyang itu berkata bahwa dia sendiri akan melawan para perampok itu. Para perampok yang mendengar pernyataan Puyang Tanjung itu menjadi sombong. Mereka mengira sangat mudah mengalahkan orang tua itu dan akan membawa harta banyak. Namun, mereka ternyata tidak dapat mengalahkan orang tua itu sehingga tubuh para perampok yang terkena pukulan Puyang Tanjung itu babak belur dan patah anggota badannya. Oleh karena itu, para perampok itu lari meninggalkan desa itu. Para perampok yang sombong itu menderita kekalahan dan tidak berhasil merampok desa tanjung itu kutipan di bawah ini menunjukkan kesombongan para perampok, yang kemudian tidak berhasil merampok harta desa itu. Puyang Tanjung lain lagi halnya, pada ketika para perampok datang, ia telah siap menanti. Lalu ia berkata “Kalau kalian akan membinasakan anak cucu dan rakyatku harus berhadapan dengan aku. Tak perlu kalian membinasakan mereka satu persatu. Cukup aku sendiri, sebagai tebusannya. Mendengar kata demikian maka para perampok sangat berbesar hati dan sombong. Oleh karena mereka mengira akan dengan mudah dapat mengalahkan orang tua itu tanpa timbul korban dari pihaknya, serta mendapat harta benda yang banyak.

Dengan keris terhunus dan tombak-tombak maka berdatanglah perampok-perampok untuk membunuh Puyang. Merak satu persatu menikam dan menombaknya, akan tetapi begitu mereka menombak atau menikam, sedikit pun Puyang tidak luka. Satu persatu perampok itu dikalahkannya. sedikit saja tangannya mengenai tubuh para perampok, mereka sudah banyak babak belur dan patah kaki tangannya. Melihat hal yang demikian lalu mereka berlari meninggalkan tempat itu. Kesombongan perampok dapat dikalahkan oleh kerendah-hatian Puyang Tanjung yang membela rakyatnya dari angkara murka.

#### 4. Simpulan

Cerita Rakyat *Panggar Besi* memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Cerita Rakyat *Panggar Besi* memiliki potensi untuk dijadikan alternatif bagi pendidikan karakter bagi pelajar di Besemah dan Sumatra Selatan umumnya.

Cerita Rakyat *Panggar Besi* perlu hadir dengan berbagai bentuk dan ragam wahana sehingga populer di kalangan generasi muda. Cerita Rakyat *Panggar*

*Besi* perlu direkomendasikan sebagai bahan pengajaran sastra dan bisa jadi sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah dalam rangka meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri siswa.

### Daftar Pustaka

- Bedur, Maszuki dkk. (2005). *Sejarah Besemah: Dari Zaman Megalitikum, Lampik Empat Merdike Due, Sindang Merdike Ke Kota Perjuangan*. Pagaralam: Pemerintah Kota Pagaralam.
- Ermawi, Imam Santoso. (2009). *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Yang Berkelanjutan*. Malang: Group Konservasi Arsitektur dan Kota, Universitas Merdeka Malang.
- Fajarini, Fajarini. (2014). "Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter," *Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 2, Desember 2014, 123-130.
- Gunawan, Restu. (2008). "Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan dan Karya Satra" dalam Kongres Bahasa, Jakarta, 28—31 Oktober 2008.
- Hasbullah, (2012). "Rewang: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkulu," *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 9, No. 2, 2012, 231- 232.
- Manganhardjana, A. (1997). *Isme-isme Dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mardiatmadja. (1986). *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyana. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Al-Fabeta.
- Mustopo, M. Habib. (1983). *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Thaha, Chalib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samho, Bartolomeus. (2008). "Humanisme Yunani Klasik dan Abad Pertengahan", dalam *Humanisme dan Humaniora relevansinya bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Shoim, H. M. (2005). "Adat Renah Besemah". Manuskrip. Pagaralam.
- Suan, Ahmad Bastari dkk. (2007). *Atung Bungsu: Sejarah Asal-usul Jagat Besemah*. Palembang: Pesake-Pemko Pagaralam.